@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Folklor Lintas Medium: Transformasi Naratif Adaptif dalam Legenda Dewi Rengganis di Jawa Timur dan Sasak Lombok

Ahmad Rifa'i[1], Aliurridha[2], Ismail Marzuki[3], Basuki Rachmat Sinaga[4], Zianurrachman[5]
Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat-Indonesia
Surel: ahmad_rifai@staff.unram.ac.id[1], aliurridha@staff.unram.ac.id[2], ismailmarzuki@staff.unram.ac.id[3], basukisinaga@staff.unram.ac.id[4], ziannurachman@gmail.com[5]

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis variasi legenda Dewi Rengganis berdasarkan struktur cerita, tokoh, latar, motif, nilai budaya, serta konteks folklor dan tradisi lisan; pola transformasi unsur naratif dan budaya serta hubungan transmisi antarsumber dan fungsi mitos lokal serta potensinya bagi pengembangan seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparatif dalam kerangka kajian folklor dan tradisi lisan. Data diperoleh dari lima korpus legenda Rengganis dokumentasi tradisi lisan, karya ilmiah, sumber populer, buku antologi, dan transliterasi lontar. Analisis dilakukan melalui kategorisasi data, pemetaan fungsi naratif dan matriks komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesinambungan, serta transformasi antarkorpus. Tahapan analisis mencakup identifikasi unsur cerita, perbandingan fungsi dan makna, penelusuran pola perubahan, serta interpretasi hubungan antarsumber berdasarkan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan variasi genealogi, relasi antartokoh, konflik, ruang naratif, motif, dan supranatural, dengan kesinambungan pada tokoh Rengganis, keterkaitannya dengan Argopuro, pola perjalanan dan konflik, serta dominasi unsur supranatural. Transformasi berlangsung adaptif melalui reproduksi, penyesuaian, pengembangan, dan rekonstruksi unsur naratif dan budaya sesuai konteks sumber, sedangkan transmisi antarkorpus menunjukkan pola tidak linear. Mitos lokal berfungsi memaknai ruang, memelihara ingatan kolektif, memperkuat identitas budaya, dan mewariskan nilai sosial-budaya, serta berpotensi dimanfaatkan dalam apresiasi seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 3 Okt.2026
Revisi Pertama 3 Okt. 2026
Diterima 7 Okt. 2026
Tersedia Daring 12 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 12 Okt. 2026

Kata Kunci:
Dewi Rengganis, Folklor, Kisah Legenda, Studi Komparatif, Tradisi Lisan

A B S T R A C T

This study aims to analyze variations in the legend of Dewi Rengganis based on narrative structure, characters, setting, motifs, cultural values, and the context of folklore and oral tradition; patterns of transformation in narrative and cultural elements as well as transmission relationships between sources and the function of local myths and their potential for the development of the arts and literature education grounded in local wisdom. The study employs a qualitative comparative approach within the framework of folklore and oral tradition studies. Data were obtained from five corpora of Rengganis legends, including oral tradition documentation, scholarly works, popular sources, anthologies, and transliterations of lontar manuscripts. Analysis was conducted through data categorization, mapping of narrative functions, and a comparative matrix to identify similarities, differences, continuities, and transformations across the corpora. The analysis stages included identifying story elements, comparing functions and meanings, tracing patterns of change, and interpreting relationships between sources based on cultural context. The research findings reveal variations in genealogy, inter-character relationships, conflicts, narrative space, motifs, and supernatural elements, with continuity evident in the character of Rengganis, her connection to Argopuro, patterns of journey and conflict, and the dominance of supernatural elements. Transformation occurs adaptively through the reproduction, adaptation, development, and reconstruction of narrative and cultural elements in accordance with the source context, while transmission between corpora exhibits a nonlinear pattern. Local myths serve to give meaning to space, preserve collective memory, strengthen cultural identity, and pass down sociocultural values, and have the potential to be utilized in art appreciation and literature education grounded in local wisdom.

A R T I C L E I N F O

Article History:
Sent/Received 3 Oct. 2026
First Revision 3 Oct. 2026
Received 7 Oct. 2026
Available Online 12 Oct. 2026
Publish Date 12 Oct. 2026

Keyword:
Dewi Rengganis, Folklore, Legendary Tales, Comparative Studies, Oral Traditions

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Nama Rengganis cukup familier dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Secara sosiokultural, nama "Rengganis" kerap digunakan sebagai penanda komersial dan geografis, antara lain pada nama jalan, kompleks perumahan, hotel, rumah makan, salon kecantikan, hingga destinasi wisata alam. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa nama Rengganis telah hadir dalam berbagai ruang sosial dan memperoleh posisi sebagai bagian dari penamaan serta identitas kultural di sejumlah wilayah. Namun, popularitas tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh dokumentasi dan kajian yang memadai mengenai latar historis-kultural serta perkembangan kisahnya yang melegenda dalam berbagai tradisi masyarakat. Dalam tradisi lisan Jawa Timur, Rengganis dikenal sebagai tokoh legenda yang dikaitkan dengan kawasan Gunung Argopuro, yaitu rangkaian Pegunungan Hyang yang membentang melintasi wilayah Kabupaten Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Kondisi tersebut membuka ruang kajian untuk menelusuri legenda Rengganis dalam kaitannya dengan tradisi lisan dan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa Timur, Dewi Rengganis digambarkan sebagai seorang ratu yang dikenal karena kecantikannya yang luar biasa dan kemampuan supranatural yang dimilikinya. Kisahnya berkembang dalam beragam tuturan yang memperlihatkan keterkaitan tokoh dengan ruang geografis tertentu dan lingkungan budaya masyarakat yang menuturkannya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa legenda Rengganis tidak hadir dalam satu bentuk cerita yang tunggal, sehingga diperlukan kajian yang dapat mendokumentasikan dan membandingkan berbagai versinya secara sistematis. Kajian semacam ini penting untuk memahami keberagaman narasi, nilai budaya, dan konteks sosial yang membentuk serta mempertahankan keberadaan legenda Rengganis di tengah masyarakat.

Permasalahan mendasar muncul dari kenyataan bahwa legenda Dewi Rengganis tidak hidup dalam satu versi narasi tunggal yang homogen, melainkan terfragmentasi ke dalam pelbagai variasi tuturan lisan dan teks tertulis di Nusantara. Di lingkungan masyarakat yang bermukim di lereng Pegunungan Hyang/Argopuro saja, terdapat perbedaan narasi yang sangat mencolok antara versi Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Jember. Bahkan, pola penyebaran legenda ini menjangkau kawasan geografis yang amat jauh dari pusat Gunung Argopuro, seperti di Kabupaten Bandung (Jawa Barat) melalui mitos Situ Patenggang, di Jawa Tengah melalui mitos Bukit Rengganis Dadapan dan Telaga Rengganis Pemalang, hingga di Pulau Lombok melalui tradisi penulisan manuskrip Lontar Rengganis suku Sasak. Keberadaan variasi kisah yang dipublikasikan secara terpisah dalam tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis), artikel koran/media digital populer, maupun buku antologi lokal kerap memicu keraguan, kebingungan, dan kebimbangan di kalangan masyarakat mengenai kebenaran historis, keaslian alur, serta silsilah cerita yang sebenarnya.

Kajian terhadap legenda Dewi Rengganis penting dilakukan untuk menelusuri pijakan kultural, variasi naratif, serta perkembangan kisah yang hidup dalam berbagai tradisi masyarakat. Keberadaan sejumlah versi Rengganis dalam tradisi lisan, sumber tertulis, dan manuskrip menunjukkan bahwa legenda tersebut tidak hadir dalam satu bentuk naratif yang tunggal, melainkan mengalami variasi dan transformasi sesuai

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dengan lingkungan sosial, budaya, geografis, dan historis tempat kisah tersebut berkembang. Oleh karena itu, persoalan yang perlu dikaji bukanlah penentuan versi yang paling asli atau paling benar secara historis, melainkan bagaimana setiap versi membentuk, mempertahankan, dan mentransformasikan motif, tokoh, alur, latar, serta unsur mistis dalam proses pewarisan tradisi.

Dalam kerangka ilmu folklor dan tradisi lisan, studi komparatif menurut Hutomo (1999, 4) dapat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarsumber legenda. Melalui penelusuran pola transformasi naratif serta hubungan antarteks dan antarkorpus, analisis perbandingan juga dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis mengenai pola penyebaran legenda berdasarkan kesamaan motif, struktur cerita, karakter, latar geografis, dan konteks budaya yang ditemukan pada masing-masing versi. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan satu versi sebagai bentuk paling autentik atau sebagai induk definitif dari seluruh legenda Rengganis, tetapi untuk merekonstruksi pola variasi, transformasi, hubungan antarsumber, dan kemungkinan penyebaran legenda berdasarkan bukti tekstual dan tradisi yang terdokumentasi.

Secara teoretis, legenda dipahami dalam kerangka ilmu folklor sebagai cerita rakyat berjenis prosa yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau oleh masyarakat pemiliknya, namun lokasinya masih terikat pada dunia yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, Haviland (1993) menegaskan bahwa legenda merupakan cerita semi-historis yang menerangkan perbuatan para pahlawan, peristiwa migrasi penduduk, serta asal-usul terbentuknya adat kebiasaan dan nama tempat (toponimi) setempat. Legenda memiliki keistimewaan karena mampu menyatukan realisme sejarah dan kisah supranatural menjadi satu keutuhan naratif yang komprehensif.

Merujuk pada teori klasifikasi legenda yang dirumuskan oleh Brunvand (1968), legenda dijumpai dalam empat kelompok utama: (1) legenda keagamaan (religious legend) yang berpusat pada kisah orang-orang saleh atau penyebar agama seperti Legenda Wali Songo dan karomah-karomahnya; (2) legenda alam gaib (supernatural legend) yang mengisahkan pengalaman ajaib di tempat sakral, seperti legenda Kawah Candradimuka di Dieng sebagai tempat gemblengan Gatotkaca; (3) legenda setempat (local legend) yang berhubungan dengan asal-usul penamaan tempat atau struktur geografi, seperti Legenda Tangkuban Perahu, Danau Toba, dan Banyuwangi; serta (4) legenda perseorangan (individual legend) yang berfokus pada figur tokoh individu tertentu yang meninggalkan nama yang abadi. Dalam kerangka ini, kisah Dewi Rengganis menduduki posisi unik karena mencakup dua kategori sekaligus: legenda perseorangan karena berpusat pada kepemimpinan Ratu Rengganis yang sakti, serta legenda setempat karena alurnya terikat kuat dengan struktur topografi fisik Gunung Argopuro.

Dalam ilmu folklor (Danandjaja, 2002), kebudayaan kolektif dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar: folklor lisan (murni lisan seperti legenda, mitos, sage, pantun, syiir), folklor setengah lisan (gabungan lisan dan gerak/isyarat seperti wayang kulit purwa, wayang krucil, ketoprak, hadrah, wayang kulit Sasak), serta folklor bukan lisan (benda-benda petuah warisan seperti keris, tombak, arca, dan struktur arsitektur kuno). Kisah Dewi Rengganis terbukti hidup melintasi ketiga kategori folklor tersebut. Pembentukan legenda Rengganis berawal dari tuturan lisan masyarakat, berevolusi menjadi seni pementasan wayang krucil dan wayang Sasak, serta diperkuat oleh kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan peninggalan situs arkeologis (benda

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

bukan lisan) di puncak Gunung Argopuro.

Proses pewarisan legenda dari satu generasi ke generasi berikutnya berlangsung melalui siklus tradisi lisan (Sudikan, 2014). Dalam tradisi tuturan langsung dari mulut ke mulut, keterbatasan ingatan manusia dan dinamika ruang penceritaan menyebabkan terjadinya pengurangan unsur cerita secara wajar. Di sisi lain, daya imajinasi dan kemampuan improvisasi pencerita (*performer*) mendorong terjadinya penambahan motif-motif baru. Akibatnya, timbul keragaman versi yang berkembang sejalan dengan identitas budaya lokal penceritanya. Dalam konteks ini, keberadaan teks tertulis seperti manuskrip lontar di Lombok menunjukkan fenomena kelisanan sekunder (*secondary orality*), tempat tradisi lisan ditransformasikan ke dalam media keberaksaraan untuk kepentingan sosial-keagamaan tertentu (Teeuw, 1994).

Melalui penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kajian mengenai Dewi Rengganis cenderung dilakukan secara parsial dengan fokus pada versi, wilayah, atau aspek tertentu dari tradisi yang berkembang. Suwandi (2017), misalnya, menganalisis struktur narasi dan fungsi sosial cerita rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo; Wati (2013) serta Wibisono dan Trombol (2005) mengkaji tradisi lisan Rengganis di Probolinggo; Destriyana (2014) membahas mitos keabadian cinta Dewi Rengganis di Pemandian Patemon Jember; sedangkan Supratno (1996) mengkaji pertunjukan wayang Sasak dengan lakon Rengganis dari perspektif sosiologi kesenian. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini, studi-studi tersebut belum memperlihatkan sintesis komparatif yang secara bersamaan mempertemukan berbagai versi lisan Rengganis di Jawa Timur dengan sumber populer, buku antologi, dan manuskrip Lontar Sasak.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, terbuka ruang untuk memperluas kajian legenda Dewi Rengganis melalui perbandingan berbagai sumber yang telah mendokumentasikan cerita tersebut. Ruang tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk melakukan sintesis dan analisis komparatif terhadap berbagai versi legenda Rengganis yang terdapat dalam sumber-sumber terdokumentasi. Perbandingan tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan motif, struktur naratif, tokoh, latar, unsur mistis, serta transformasi unsur cerita dan budaya antarsumber. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan sumber yang diperbandingkan, tetapi juga menyusun sintesis lintas wilayah, bentuk dokumentasi, dan medium pewarisan legenda Dewi Rengganis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan berbagai sumber yang memuat legenda Rengganis, mulai dari beberapa dokumentasi tradisi lisan Jawa Timur, sumber populer, buku antologi, hingga transliterasi Lontar Sasak, dalam satu kerangka analisis komparatif. Melalui sintesis tersebut, penelitian ini memetakan variasi naratif dan transformasi unsur cerita serta budaya berdasarkan perbedaan konteks geografis, budaya, dan bentuk pewarisan. Hasil kajian ini selanjutnya menjadi dasar untuk memahami hubungan antarsumber sekaligus melihat potensi legenda Dewi Rengganis bagi pengembangan apresiasi seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan urgensi akademik dan kebaruan yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang berfokus pada variasi, hubungan antarsumber, transformasi, dan pemanfaatan legenda Dewi Rengganis. Pertanyaan penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

1. Bagaimana bentuk dan variasi kisah Dewi Rengganis dalam berbagai wilayah dan sumber berdasarkan perspektif folklor dan tradisi lisan?
2. Bagaimana pola transformasi unsur naratif dan budaya antarsumber serta hubungan transmisi legenda Dewi Rengganis berdasarkan hasil komparasi?
3. Bagaimana fungsi mitos lokal dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi legenda Dewi Rengganis serta potensinya bagi pengembangan seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan variasi kisah Dewi Rengganis dalam berbagai wilayah dan sumber berdasarkan karakteristik struktur cerita, tokoh, latar, motif, nilai budaya, serta konteks folklor dan tradisi lisan yang melatarbelakanginya; (2) mengidentifikasi pola transformasi unsur cerita dan budaya antarsumber serta hubungan transmisi legenda Dewi Rengganis berdasarkan persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan perubahan yang ditemukan melalui komparasi; dan (3) mengidentifikasi fungsi mitos lokal dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi legenda Dewi Rengganis serta potensinya bagi pengembangan seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi komparatif dalam kerangka kajian folklor dan tradisi lisan (Danandjaja, 2002). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman bentuk cerita, konteks sosial-budaya, struktur narasi, variasi, serta fungsi mitos yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Strategi komparatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan variasi lima korpus legenda Dewi Rengganis, kemudian membandingkan unsur cerita dan konteks budaya antarsumber untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan transformasi serta kemungkinan hubungan transmisi antarkorpus. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi fungsi mitos lokal dan potensinya bagi pengembangan seni serta pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Data penelitian terdiri atas lima korpus legenda Dewi Rengganis yang merepresentasikan variasi cerita berdasarkan wilayah dan konteks transmisinya. Korpus pertama adalah kisah Rengganis yang berkembang di kaki Gunung Argopuro, Kabupaten Situbondo (KRST), berdasarkan hasil riset Suwandi (2017); korpus kedua adalah kisah Rengganis masyarakat Kabupaten Probolinggo (KRPB) berdasarkan dokumentasi yang dilakukan Wibisono dan Trombol (2005) serta Wati (2013); dan korpus ketiga adalah kisah Rengganis yang berkaitan dengan Pemandian Patemon, Kabupaten Jember (KRJB), berdasarkan tulisan populer Destriyana (2014). Ketiga korpus tersebut merepresentasikan tradisi cerita Rengganis yang berkembang di masyarakat Jawa Timur. Untuk memperluas pembandingan, korpus keempat berupa kisah Rengganis dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur (KRAC) terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (Sungkowati dkk., 2011), sedangkan korpus kelima berupa kisah Rengganis dalam Lontar Rengganis masyarakat Sasak Lombok (KRLS) berdasarkan transliterasi Ali dkk. (1992). Seluruh korpus merupakan sumber dokumenter sekunder yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan variasi cerita serta membandingkan kesinambungan, perubahan, dan transformasi unsur cerita dan budaya antarsumber.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Khusus *Lontar Rengganis*, penelitian menggunakan teks hasil transliterasi Ali dkk. (1992) dan tidak melakukan pemeriksaan langsung terhadap lontar asli. Oleh karena itu, kajian terhadap korpus ini dibatasi pada telaah isi dan bentuk teks berdasarkan hasil transliterasi, bukan pada kritik teks, kodikologi, paleografi, atau penentuan usia manuskrip. Posisi *Lontar Rengganis* dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber pembanding untuk mengidentifikasi bentuk, variasi, kesinambungan, dan transformasi cerita Rengganis antarkorpus. Dengan batasan tersebut, istilah filologi digunakan secara terbatas untuk merujuk pada telaah tekstual terhadap teks hasil transliterasi. Kemungkinan hubungan antarkorpus dipahami sebagai interpretasi berdasarkan pola kesamaan, perbedaan, dan perubahan unsur cerita, bukan sebagai bukti definitif mengenai jalur penyebaran atau kronologi perkembangan legenda.

Selain korpus teks, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa kutipan atau transkripsi wawancara yang terdapat dalam penelitian etnografis terdahulu. Data tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai konteks sosial-budaya, kepercayaan masyarakat, hubungan antara legenda dan ruang lokal, serta fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat. Data wawancara tersebut tidak diperlakukan sebagai hasil wawancara langsung peneliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan matriks klasifikasi dan perbandingan data. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi dan seleksi sumber, pembacaan intensif terhadap setiap korpus, ekstraksi unit data, pengelompokan berdasarkan kategori analisis, serta pemeriksaan silang terhadap sumber asal. Unit analisis meliputi asal-usul dan silsilah tokoh, alur dan konflik, tokoh dan penokohan, latar dan ruang budaya, motif mistis, benda atau tanda budaya, nilai, serta fungsi sosial-budaya mitos. Untuk menjawab tujuan ketiga, unit analisis juga mencakup bentuk keterkaitan mitos dengan identitas lokal, seni, dan kemungkinan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tiga fokus penelitian. Tahap pertama berupa reduksi dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik masing-masing korpus berdasarkan struktur cerita, tokoh, latar, motif, nilai budaya, dan konteks folklor serta tradisi lisan. Analisis struktur naratif menggunakan konsep fungsi naratif Vladimir Propp (1968) secara selektif, yakni hanya pada fungsi yang benar-benar ditemukan dan memiliki relevansi dengan struktur cerita yang dianalisis. Tahap kedua dilakukan melalui penyusunan matriks komparatif antarkorpus untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesinambungan, penghilangan, penambahan, dan perubahan unsur cerita maupun budaya. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola transformasi dan menafsirkan kemungkinan hubungan transmisi antarsumber. Konsep kelisanan dan keberaksaraan Teeuw (1994) digunakan secara terbatas untuk membantu menjelaskan perubahan karakter cerita ketika hadir dalam sumber tertulis. Dalam tahap ini, hubungan antarkorpus dipahami sebagai kemungkinan pola transmisi dan adaptasi berdasarkan korespondensi unsur cerita, bukan sebagai hubungan intertekstual atau jalur penyebaran yang telah terbukti secara historis. Tahap ketiga diarahkan pada identifikasi fungsi mitos lokal dengan menghubungkan motif, tokoh, ruang, kepercayaan, dan nilai budaya yang ditemukan dalam korpus dengan fungsi sosial-budaya yang direpresentasikan. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan potensi legenda Dewi Rengganis bagi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pengembangan seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Potensi pemanfaatan tersebut ditempatkan sebagai implikasi penelitian dan tidak diposisikan sebagai hasil pengujian efektivitas pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan menerapkan empat kriteria Creswell (2014), yaitu *credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability*, terhadap data KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS. *Credibility* (kredibilitas) dilakukan melalui ekstraksi, coding (pengodean), dan klasifikasi unsur naratif serta budaya untuk mengidentifikasi bentuk dan variasi kisah, kemudian membandingkan persamaan, perbedaan, dan perubahan antarsumber untuk mengungkap pola transformasi dan hubungan transmisi. *Transferability* (keteralihan) dilakukan dengan mendeskripsikan asal, konteks budaya, karakteristik, dan bentuk setiap korpus sebagai dasar memahami konstruksi dan fungsi mitos lokal serta potensinya bagi pengembangan seni dan pembelajaran sastra. *Dependability* (kebergantungan) dijamin melalui *audit trail* (jejak audit) yang merekam sumber, unit analisis, coding (pengodean), klasifikasi, matriks komparatif, dan penarikan kesimpulan, sedangkan *confirmability* (keterkonfirmasian) dilakukan dengan menelusuri setiap kategori, interpretasi, dan temuan kembali pada data kelima korpus serta mencatat variasi dan batasan bukti, sehingga jawaban atas ketiga rumusan masalah tetap empiris, terlacak, dan berbasis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Variasi Kisah Dewi Rengganis dalam Perspektif Folklor dan Tradisi Lisan

Legenda Dewi Rengganis merupakan salah satu bentuk prosa rakyat yang berkembang dalam ruang budaya yang berbeda, tetapi memperlihatkan sejumlah unsur cerita yang saling berhubungan. Dalam perspektif folklor, keberadaan legenda tidak hanya ditentukan oleh isi ceritanya, tetapi juga oleh cara cerita tersebut diwariskan, dikembangkan, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2002). Kisah Rengganis memperlihatkan karakter tersebut karena hadir melalui tuturan masyarakat, dokumentasi cerita rakyat, serta karya sastra tradisional. Perbedaan media pewarisan menyebabkan kisah yang sama tidak hadir dalam bentuk yang sepenuhnya seragam. Setiap masyarakat memiliki ruang untuk mempertahankan unsur tertentu, mengubah bagian tertentu, menambahkan tokoh atau peristiwa, dan menghubungkan cerita dengan lingkungan sosial-budaya setempat. Oleh sebab itu, variasi dalam legenda Rengganis lebih tepat dipahami sebagai bagian dari dinamika tradisi daripada sebagai perbedaan yang menghilangkan hubungan antarkisah.

Jika ditinjau berdasarkan tipologi legenda Brunvand (1968), kisah Dewi Rengganis memperlihatkan karakter legenda perseorangan (*individual legend*) sekaligus legenda setempat (*local legend*). Karakter sebagai legenda perseorangan terlihat dari kuatnya pusat cerita pada sosok Rengganis sebagai perempuan yang memiliki kecantikan, keberanian, kekuasaan, dan kemampuan supranatural. Hampir seluruh versi menempatkan Rengganis sebagai tokoh utama yang memiliki kedudukan khusus dibandingkan tokoh lain. Namun, karakter tersebut tidak berdiri sendiri karena kisah Rengganis juga terikat dengan tempat tertentu. Argopuro menjadi ruang yang paling konsisten muncul dalam beberapa versi, sedangkan tempat lain seperti Tamansari, Terete, Tlogosari, Tanah Merah, Batu Merah, Gunung Enjang, dan Pemandian Patemon memperoleh makna melalui hubungan dengan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

peristiwa yang dialami tokoh. Keterkaitan antara tokoh dan tempat inilah yang memperlihatkan bahwa legenda Rengganis berfungsi sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka hidup.

Bentuk cerita dalam kelima korpus memperlihatkan tingkat kompleksitas yang berbeda. **KRST** menampilkan kisah Rengganis dengan pola perjalanan tokoh yang panjang, mulai dari asal-usul keluarga kerajaan, perpindahan ke wilayah Argopuro, pembentukan keraton, hubungan dengan berbagai tokoh, hingga konflik dengan Kiai Rahmat. Ciri yang menonjol dalam versi ini ialah kuatnya hubungan antara alur cerita dan ruang geografis. Peristiwa yang dialami Rengganis dijelaskan melalui tempat-tempat tertentu yang dalam kepercayaan masyarakat dikaitkan dengan perjalanan hidupnya. Puing-puing struktur batu yang diyakini sebagai Keraton Rengganis, lukisan gajah di situs Terete, serta kolam-kolam kuno dipahami masyarakat sebagai bagian dari jejak cerita. Namun, dalam perspektif penelitian folklor, tinggalan tersebut lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari kepercayaan dan ingatan kolektif masyarakat, bukan sebagai bukti historis yang secara langsung membuktikan keberadaan Rengganis atau kebenaran peristiwa dalam legenda. Dengan demikian, kekuatan KRST terutama terletak pada hubungan erat antara tuturan, tempat, dan kepercayaan masyarakat.

Berbeda dengan KRST, **KRPB** menampilkan struktur cerita yang lebih terpusat pada asal-usul Rengganis, kesaktiannya, dan persoalan perkawinan. Rengganis digambarkan sebagai putri seorang pendeta sakti dan perempuan dari Istana Medayin yang kemudian menjadi Ratu Argopuro. Kesaktiannya diwujudkan melalui kemampuan dan benda pusaka, terutama Cinde dan Cimeti. Unsur sayembara menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita karena hubungan perkawinan tidak diperoleh melalui proses biasa, melainkan melalui ajang pembuktian kemampuan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kecantikan Rengganis tidak menjadi satu-satunya dasar penggambaran tokoh. Ia sekaligus ditempatkan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kemampuan untuk menentukan pasangan hidupnya. Dengan demikian, versi Probolinggo memperlihatkan kecenderungan folklor untuk membentuk tokoh utama melalui perpaduan antara unsur kepahlawanan, kesaktian, dan relasi perkawinan.

Kecenderungan tersebut juga ditemukan dalam **KRAC**, tetapi dengan struktur cerita yang lebih kompleks. Kesamaan antara KRAC dan KRPB terlihat pada tokoh Rengganis sebagai Ratu Argopuro, kepemilikan Cinde dan Cemeti, keberadaan Taman Medayin, serta sayembara yang melibatkan Imam Suwangsa dan utusan Medayin. Meskipun demikian, KRAC menambahkan sejumlah unsur yang tidak terdapat dalam KRPB, termasuk persoalan asal-usul Rengganis, keterlibatan Jin Pandita, pasukan manusia dan makhluk halus, serta rangkaian peristiwa yang berakhir pada perkawinan Rengganis dengan Imam Suwangsa. Penambahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi folklor memungkinkan satu pola cerita berkembang menjadi narasi yang lebih luas ketika memasuki lingkungan penceritaan yang berbeda. Dengan demikian, kemiripan antara KRPB dan KRAC dapat dibaca sebagai kesinambungan motif, sedangkan perbedaannya memperlihatkan proses pengembangan dan penyesuaian cerita.

KRJB menunjukkan bentuk variasi yang berbeda. Kisah ini tidak mengembangkan riwayat Rengganis secara panjang, tetapi memusatkan cerita pada Pemandian Patemon dan hubungan Rengganis dengan Andi Sose. Rengganis tetap digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kedudukan istimewa, tetapi pusat

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

cerita bergeser dari asal-usul dan kesaktian menuju peristiwa pertemuan, hubungan asmara, dan pertarungan dengan Pangeran Ratmaja. Hubungan antara cerita dan tempat tampak sangat kuat karena nama Patemon dikaitkan dengan gagasan pertemuan, sedangkan peristiwa dalam legenda menjadi dasar terbentuknya mitos mengenai kelanggengan hubungan bagi pasangan yang mandi di tempat tersebut. Variasi ini menunjukkan bahwa legenda dapat mengalami penyederhanaan sekaligus penguatan pada unsur yang dianggap relevan dengan fungsi lokalnya. Dalam hal ini, cerita Rengganis tidak hanya berfungsi sebagai kisah tentang seorang tokoh, tetapi juga sebagai narasi yang memberi makna terhadap suatu tempat.

Sementara itu, **KRLS** memperlihatkan bentuk yang paling kompleks dari segi struktur narasi dan media penyampaiannya. Kisah Rengganis dalam tradisi Sasak Lombok hadir melalui teks *Lontar Rengganis* yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Dibandingkan dengan korpus Jawa Timur, versi ini memperluas dunia cerita melalui hubungan antarkerajaan, tokoh manusia dan makhluk supranatural, peperangan, perjalanan, serta penggunaan kekuatan gaib. Rengganis tidak hanya menjadi pusat cerita, tetapi juga berperan dalam berbagai konflik yang melibatkan Kerajaan Mekah, Medain, Mukadam, dan Cina. Kehadiran metrum macapat memperlihatkan bahwa cerita tidak semata-mata berfungsi sebagai narasi, tetapi juga memiliki bentuk estetis yang mengikuti aturan sastra tradisional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rifa'i (2021) yang mengungkapkan bahwa metrum macapat dalam proses penciptaannya telah terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra, guru wilangan*, dan *guru lagu* atau lebih dikenal dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik. Hadirnya metrum dalam penyajian tembang turut membangun suasana cerita, terutama dalam penggambaran kegembiraan, asmara, peperangan, dan nasihat. Dengan demikian, KRLS memperlihatkan proses perubahan bentuk dari cerita yang berpusat pada tokoh lokal menjadi narasi yang lebih luas dengan struktur sastra tradisional yang kompleks.

Apabila kelima korpus dibandingkan, terdapat beberapa unsur yang menunjukkan kesinambungan. Rengganis secara konsisten digambarkan sebagai perempuan dengan kedudukan khusus, memiliki kemampuan yang melampaui manusia biasa, dan memiliki hubungan kuat dengan Argopuro atau ruang yang berkaitan dengannya. Unsur kecantikan, kesaktian, perjalanan, hubungan asmara, pertarungan, serta keterlibatan tokoh dari dunia supranatural juga muncul dalam beberapa versi. Akan tetapi, unsur-unsur tersebut mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Pada KRST misalnya, kekuatan Rengganis berkaitan erat dengan pelarian, pertahanan diri, dan konflik keagamaan. Pada KRPB dan KRAC, kesaktian lebih banyak berhubungan dengan sayembara dan persoalan perkawinan. Pada KRJB, pusat cerita bergeser pada hubungan asmara dan mitos tempat, sedangkan KRLS mengembangkan kesaktian Rengganis dalam konflik antarkerajaan yang berskala luas.

Variasi juga terlihat pada **asal-usul dan hubungan kekerabatan Rengganis**. KRST menghubungkan Rengganis dengan lingkungan kerajaan Majapahit dan menempatkannya sebagai kerabat Raden Patah. KRPB dan KRAC sama-sama mengaitkan kelahiran Rengganis dengan lingkungan Medayin, tetapi memberikan penjelasan yang berbeda mengenai orang tua dan hubungan Rengganis dengan Imam Suwangsa. KRLS kembali menghadirkan pola genealogis yang berbeda dengan menempatkan Rengganis sebagai putri Prabu Jamineran. Perbedaan tersebut

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

menunjukkan bahwa unsur genealogis merupakan salah satu bagian cerita yang paling mudah mengalami perubahan ketika legenda berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan lainnya. Masyarakat pendukung dapat menyesuaikan asal-usul tokoh dengan tokoh, kerajaan, kepercayaan, atau dunia budaya yang lebih dekat dengan sistem pengetahuan mereka.

Dari perspektif tradisi lisan, variasi tersebut menunjukkan adanya proses transmisi yang bersifat dinamis. Cerita tidak selalu diwariskan dalam bentuk yang tetap, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks masyarakat dan media penyampaiannya. Pada tradisi lisan, perubahan dapat terjadi melalui proses penuturan dan ingatan kolektif, sedangkan ketika cerita didokumentasikan dalam buku atau lontar, bentuk narasinya memperoleh struktur yang lebih menetap. Namun, pembakuan dalam bentuk tulisan tidak berarti seluruh variasi sebelumnya hilang. Sebaliknya, unsur kelisanan masih dapat terlihat melalui pola pengulangan motif, penggunaan tokoh dan peristiwa yang khas, serta keterkaitan cerita dengan tempat dan kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, bentuk dan variasi kisah Dewi Rengganis menunjukkan bahwa legenda tersebut merupakan tradisi yang terus berkembang melalui interaksi antara **cerita, masyarakat, ruang budaya, dan media transmisi**. Kelima korpus tidak menunjukkan satu versi tunggal yang dapat dianggap sebagai bentuk paling asli, tetapi memperlihatkan sejumlah pola cerita yang memiliki unsur kesinambungan sekaligus variasi. KRST menonjolkan hubungan legenda dengan ruang dan ingatan masyarakat Argopuro; KRPB dan KRAC memperkuat motif kesaktian, sayembara, dan perkawinan; KRJB mengembangkan legenda melalui mitos lokal Pemandian Patemon; sedangkan KRLS memperlihatkan perluasan cerita dalam bentuk sastra tradisional Sasak. Variasi tersebut memperlihatkan kemampuan legenda Dewi Rengganis untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda tanpa kehilangan unsur-unsur utama yang menjadi identitas narasinya. Dalam kerangka folklor dan tradisi lisan, kondisi tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan legenda justru terletak pada kemampuannya untuk **dipertahankan sekaligus diadaptasi** sesuai dengan kebutuhan, ingatan, dan cara pandang masyarakat pendukungnya.

2. Pola Transformasi Unsur Naratif dan Budaya serta Hubungan Transmisi Legenda Dewi Rengganis

Hasil komparasi lima korpus menunjukkan bahwa legenda Dewi Rengganis memiliki unsur-unsur yang berkesinambungan sekaligus mengalami perubahan dalam proses transmisi. Kesinambungan terutama tampak pada keberadaan Rengganis sebagai tokoh utama, keterkaitan cerita dengan Argopuro, pola perjalanan dan konflik, serta dominannya unsur supranatural. Sementara itu, transformasi terlihat pada genealogi, relasi antartokoh, bentuk konflik, ruang naratif, dan representasi unsur budaya. Pola tersebut dapat dilihat melalui matriks komparatif berikut.

Tabel 1. Matriks Komparatif

Aspek	KRST	KRPB	KRJB	KRAC	KRLS
Genealogi Rengganis	Cucu Brawijaya V dan Sepupu Raden Patah	Anak pertapa Argopuro dan	Putri penguasa Argopuro	Anak Nyai Kuning dan	Anak Prabu Jamineran dan berkaitan dengan Arkian

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

		perempuan Medayin		Imam Suwangsa	Raja/Datu Pandita
Tokoh/ relasi utama	Rengganis, lingkungan kerajaan, tokoh keagamaan	Rengganis, pertapa Argopuro, Medayin	Rengganis, Andi Sose, Ratmaja	Rengganis, Nyai Kuning, Imam Suwangsa, Jin Pandita	Rengganis, Prabu Jamineran, Datu Pandita, tokoh antarkerajaan
Konflik dominan	Penolakan perubahan keagamaan, pelarian, penculikan	Pencurian bunga dan persaingan	Percintaan dan duel	Konflik perkawinan dan perubahan kondisi tubuh	Percintaan, perjalanan, dan peperangan antarkerajaan
Ruang utama	Argopuro, Tamansari, Terete, Tlogosari, Besuki	Argopuro, Medayin, Arab, istana	Argopuro, Patemon	Argopuro, padang pasir, Taman Medayin	Argopuro, Mekah, Mukadam, Medain, Ujung Alang, Cina
Unsur mistis/ budaya	Trisula, cemeti sirep, kuda terbang, pawitra	Cinde, cimeti	Aura mistis, Patemon	Jin Pandita, transformasi tubuh	Menghilang, robot logam, banyu urip, Daldali Kuci
Pola transformasi	Mempertahankan keterkaitan tokoh–ruang–keagamaan	Rekonstruksi genealogis dan motif konflik	Lokalisasi ruang dan relasi percintaan	Pengembangan unsur genealogis dan fantastis	Perluasan ruang, tokoh, dan dunia supranatural

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa perubahan antarkorpus berlangsung pada beberapa lapisan. Perubahan yang paling menonjol adalah transformasi genealogi, yaitu perubahan konstruksi asal-usul Rengganis tanpa menghilangkan kedudukannya sebagai tokoh utama. KRST menggambarkan Rengganis sebagai cucu Raja Brawijaya V dan sepupu Raden Patah, sedangkan KRPB mengisahkan Rengganis sebagai keturunan dari seorang pertapa Argopuro dan perempuan Medayin. KRJB menempatkannya sebagai putri penguasa Argopuro, sementara KRAC membangun genealogi melalui Nyai Kuning dan Imam Suwangsa. Pada KRLS, konstruksi tersebut berkembang melalui Prabu Jamineran dan Arkian Raja atau Datu Pandita (Ali dkk., 1992).

Pola tersebut menunjukkan bahwa identitas Rengganis mengalami kontinuitas pada tokoh, tetapi transformasi pada genealogi. Struktur asal-usul tidak diwariskan secara seragam, melainkan direkonstruksi sesuai dengan tokoh, nilai, dan konteks budaya yang berkembang pada masing-masing sumber. Transformasi genealogi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dengan demikian menjadi salah satu indikator penting bahwa proses transmisi legenda melibatkan adaptasi terhadap lingkungan sosial-budaya.

Transformasi berikutnya terdapat pada relasi tokoh dan fungsi naratifnya. KRST memperlihatkan keterkaitan kuat antara Rengganis, lingkungan kerajaan, dan persoalan keagamaan. KRPB mengembangkan relasi antara Rengganis, pertapa Argopuro, dan Medayin. KRJB mengarahkan konflik melalui hubungan Andi Sose dan Ratmaja. KRAC menghadirkan relasi Rengganis dengan Nyai Kuning, Imam Suwangsa, dan Jin Pandita, sedangkan KRLS memperluas jaringan tokoh melalui hubungan antarkerajaan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh pendukung tidak sekadar bertambah atau berkurang, tetapi mengalami perubahan fungsi dalam membangun konflik dan orientasi cerita.

Transformasi alur dan konflik juga memperlihatkan pola adaptif. KRST menonjolkan penolakan terhadap perubahan keagamaan, pelarian, dan penculikan; KRPB menempatkan pencurian bunga dan persaingan sebagai penggerak cerita; KRJB mengembangkan percintaan dan duel; KRAC menonjolkan konflik perkawinan serta perubahan kondisi tubuh; sedangkan KRLS memperluas konflik melalui percintaan, perjalanan, dan peperangan antarkerajaan. Dengan demikian, motif dasar cerita tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama, tetapi mengalami pengembangan sesuai dengan konstruksi masing-masing sumber.

Jika dibaca melalui konsep fungsi naratif Propp (1968), beberapa tindakan dalam KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS menunjukkan kemiripan fungsi, terutama pada pola larangan dan pelanggaran, tipu daya, perjuangan, kemenangan, serta perubahan keadaan tokoh. Penerapan konsep Propp dalam penelitian ini dilakukan secara selektif untuk mengidentifikasi pola tindakan dan hubungan antarfungsi yang muncul dalam perkembangan alur. Dengan demikian, fungsi naratif Propp digunakan untuk mengidentifikasi pola tindakan yang berkesinambungan maupun berubah dalam perkembangan alur antarkorpus. Perbedaan susunan fungsi tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi dapat mempertahankan pola tindakan tertentu sekaligus mengubah hubungan antarkeadaan dan peristiwa sesuai dengan konteks budaya yang melingkupinya.

Ruang naratif memperlihatkan transformasi yang tidak kalah penting. Argopuro hadir sebagai titik kesinambungan pada KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS. Namun, ruang tersebut kemudian dikembangkan secara berbeda. KRST memperluasnya ke Tamansari, Terete, Tlogosari, dan Besuki; KRPB menghubungkannya dengan Medayin dan Arab; KRJB menempatkan Patemon sebagai ruang penting; KRAC menghadirkan padang pasir dan Taman Medayin; sedangkan KRLS memperluas dunia cerita hingga Mekah, Mukadam, Medain, Ujung Alang, dan Cina.

Korespondensi tersebut menunjukkan adanya transformasi spasial. Argopuro berfungsi sebagai salah satu penanda kesinambungan cerita, sedangkan ruang tambahan menunjukkan proses pengembangan dunia naratif. Pada KRJB, misalnya, keterkaitan Rengganis dengan Patemon menunjukkan lokalisasi cerita melalui ruang yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Sebaliknya, KRLS memperlihatkan perluasan geografis dunia cerita hingga berbagai wilayah dan kerajaan. Perluasan tersebut merupakan bentuk transformasi konstruksi ruang, bukan bukti langsung mengenai jalur perpindahan legenda secara historis.

Transformasi juga terlihat pada unsur mistis dan budaya. KRST menampilkan trisula, cemeti sirep, kuda terbang, dan pawitra; KRPB menghadirkan cinde dan cimeti; KRJB memperkuat aura mistis Patemon; KRAC menghadirkan Jin Pandita dan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

transformasi tubuh; sedangkan KRLS menampilkan kemampuan menghilang, robot logam, banyu urip, dan Daldali Kuci. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa unsur supranatural mengalami adaptasi bentuk, meskipun fungsinya tetap berkaitan dengan penguatan karakter fantastis cerita dan hubungan antara dunia manusia dengan dunia supranatural.

Jika keseluruhan matriks dibaca secara vertikal dan horizontal, tampak dua kecenderungan utama, yaitu kontinuitas unsur inti dan transformasi unsur pendukung. Kontinuitas tampak pada tokoh Rengganis, keterkaitan dengan Argopuro, perjalanan, konflik, dan unsur supranatural. Transformasi terutama terjadi pada genealogi, tokoh pendukung, bentuk konflik, perluasan ruang, serta benda dan kemampuan mistis. Pola tersebut memperlihatkan bahwa identitas legenda dipertahankan melalui sejumlah unsur inti, sementara unsur lainnya terbuka terhadap perubahan.

Berdasarkan pola tersebut, hubungan transmisi antarkorpus dapat dipahami sebagai transmisi adaptif. KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS tidak menunjukkan pola perpindahan cerita yang sederhana dan linear. Korespondensi antarkorpus justru memperlihatkan proses reproduksi, penyesuaian, pengembangan, dan rekonstruksi. Cerita yang ditransmisikan mempertahankan unsur yang dianggap penting, tetapi sekaligus mengalami perubahan ketika berada dalam lingkungan sosial-budaya dan media yang berbeda.

Dalam konteks perbedaan medium, konsep kelisanan dan keberaksaraan Teeuw (1994) dapat digunakan secara terbatas untuk menjelaskan perubahan representasi cerita. KRST, KRPB, dan KRJB berasal dari dokumentasi terhadap tradisi cerita masyarakat, sedangkan KRAC dan KRLS hadir dalam bentuk tertulis. Perbedaan medium tersebut dapat memengaruhi cara cerita direkam, disusun, dan direpresentasikan. Namun, perbedaan tersebut tidak digunakan untuk menempatkan salah satu medium sebagai bentuk yang lebih asli.

Dengan demikian, hubungan transmisi legenda Dewi Rengganis terbentuk melalui kesinambungan dan transformasi unsur naratif serta budaya. Korespondensi yang ditemukan pada KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS memperlihatkan bahwa legenda berkembang melalui proses adaptif yang mempertahankan identitas dasar cerita sekaligus memungkinkan rekonstruksi sesuai dengan konteks masyarakat pendukungnya. Temuan ini belum digunakan untuk menetapkan versi tertua atau arah penyebaran historis secara definitif karena penetapan tersebut memerlukan bukti sejarah dan filologis yang lebih luas.

3. Fungsi Mitos Lokal dalam Membentuk dan Mempertahankan Konstruksi Legenda Dewi Rengganis serta Potensi Pemanfaatannya

Fungsi mitos lokal dalam legenda Dewi Rengganis berkaitan erat dengan hubungan antara cerita, ruang, kepercayaan, dan ingatan masyarakat. Mitos oleh Sukatman (2011) dijelaskan sebagai cerita yang bersifat simbolik dan suci. Data KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS menunjukkan hadirnya mitos tidak hanya memperkuat karakter fantastis legenda, tetapi juga memberikan makna terhadap tempat, mempertahankan ingatan kolektif, memperkuat identitas budaya, dan mewariskan nilai sosial-budaya.

Pada KRST, fungsi tersebut tampak pada keterkaitan Rengganis dengan kawasan Argopuro. Puing-puing struktur batu yang diyakini masyarakat sebagai Keraton Rengganis, lukisan gajah pada batu di situs Terete, dan kolam-kolam kuno

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dipersepsikan sebagai bagian dari jejak Rengganis. Tinggalan tersebut tidak diposisikan sebagai bukti historis keberadaan tokoh atau peristiwa dalam legenda, melainkan sebagai bagian dari kepercayaan dan ingatan kolektif masyarakat. Hubungan antara tinggalan fisik dan narasi menjadikan ruang memiliki makna simbolik sekaligus memperkuat daya hidup legenda.

Pada KRJB, Pemandian Patemon menjadi ruang yang dianggap memiliki keterkaitan kuat dengan konstruksi legenda. Hubungan Rengganis dengan Patemon memperlihatkan proses pemberian makna budaya terhadap ruang lokal. Cerita mengenai hubungan antartokoh dan aura mistis tempat tersebut menjadikan Patemon bukan sekadar latar, tetapi bagian dari ingatan yang mempertahankan keberadaan legenda dalam lingkungan masyarakat.

Fungsi mitos dalam pemeliharaan ingatan kolektif tampak melalui berbagai motif, seperti mitos keberadaan harta karun Gunung Argopuro, mitos keberuntungan jika bermimpi bertemu Rengganis, hingga mitos keberadaan Taman Rengganis dan Batu Mustika Rengganis. Mitos tersebut menghubungkan pengalaman masyarakat dengan dunia legenda sekaligus memperkuat ingatan terhadap tokoh, tempat, benda, dan peristiwa yang diwariskan secara lisan. Melalui pengulangan dan pewarisan antargenerasi, legenda tetap dapat dikenali dan dipertahankan meskipun kerap mengalami perubahan bentuk.

Pada KRAC dan KRLS, fungsi mitos diperkuat melalui keberadaan unsur supranatural. Jin Pandita dan transformasi tubuh dalam KRAC serta banyu urip, Daldali Kuci, kemampuan menghilang, dan robot logam dalam KRLS memperlihatkan cara masing-masing sumber membangun dunia mitologis. Perbedaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa fungsi mitos tetap dipertahankan melalui representasi yang disesuaikan dengan lingkungan budaya masing-masing.

Secara keseluruhan, fungsi mitos dalam kelima korpus mencakup pemberian makna simbolik terhadap ruang, pemeliharaan ingatan kolektif, penguatan identitas budaya, dan pewarisan nilai sosial-budaya. Fungsi tersebut menjelaskan daya hidup legenda Rengganis meskipun mengalami transformasi naratif. Perubahan bentuk tersebut justru tidak menghilangkan fungsi mitos, melainkan memungkinkan legenda terus direproduksi dan dimaknai dalam konteks budaya yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ilham (2026) yang memandang tradisi lisan sebagai medium transmisi cerita, nilai, identitas, dan pengetahuan budaya antargenerasi. Dengan demikian, transformasi menjadi bagian dari mekanisme keberlanjutan fungsi budaya legenda Rengganis.

Fungsi tersebut juga memberikan dasar bagi pengembangan seni dan pembelajaran sastra. Variasi tokoh, konflik, ruang, simbol, dan unsur supranatural pada KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS dapat dikembangkan menjadi bahan drama, wayang Sasak, pertunjukan, karya audiovisual, komik, novel, dan bentuk seni lainnya. Adaptasi sebaiknya tetap mencantumkan sumber atau versi yang digunakan agar keberagaman konstruksi legenda tidak direduksi menjadi satu versi yang dianggap paling benar.

Dalam pembelajaran sastra, kelima korpus dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran komparatif. Peserta didik dapat mengidentifikasi perubahan tokoh, alur, latar, motif, nilai budaya, dan medium transmisi, kemudian mendiskusikan bagaimana sebuah legenda dapat berubah ketika dituturkan dan dituliskan dalam konteks yang berbeda. Pemanfaatan tersebut berpotensi mendukung literasi sastra, apresiasi keberagaman budaya, dan pembelajaran kontekstual. Karena penelitian ini

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

tidak menguji proses pembelajaran secara empiris, pemanfaatannya ditempatkan sebagai implikasi dan rekomendasi, bukan sebagai bukti efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, mitos lokal berperan dalam mempertahankan konstruksi legenda Dewi Rengganis melalui hubungan antara cerita, ruang, ingatan, identitas, dan nilai budaya. Pada saat yang sama, transformasi yang ditemukan pada KRST, KRPB, KRJB, KRAC, dan KRLS menunjukkan bahwa keberlangsungan legenda justru berkaitan dengan kemampuannya beradaptasi. Legenda dapat terus diwariskan karena memiliki struktur identitas yang relatif bertahan sekaligus ruang yang memungkinkan masyarakat memberikan makna baru terhadap cerita.

Hasil kajian ini dapat menjadi dasar pemanfaatan legenda Rengganis dalam apresiasi seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan tersebut berpotensi memperkuat literasi sastra, apresiasi keberagaman budaya, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Dewi Rengganis memiliki bentuk dan variasi yang berbeda sesuai dengan wilayah, konteks budaya, dan media transmisinya. Meskipun Rengganis tetap menjadi tokoh utama, variasi tampak pada genealogi, relasi antartokoh, konflik, ruang, motif, serta unsur supranatural. Hasil komparasi memperlihatkan adanya kontinuitas dan transformasi adaptif dalam unsur naratif dan budaya. Kontinuitas terutama terlihat pada tokoh Rengganis, keterkaitannya dengan Argopuro, pola perjalanan dan konflik, serta dominasi unsur supranatural, sedangkan transformasi terjadi melalui reproduksi, penyesuaian, pengembangan, dan rekonstruksi cerita. Perbedaan corak budaya antarsumber menunjukkan proses adaptasi legenda dalam lingkungan masyarakat yang berbeda, tetapi belum dapat digunakan untuk menetapkan versi tertua, arah transmisi historis, atau fungsi tertentu dalam proses islamisasi.

Mitos lokal dalam legenda Rengganis berfungsi memberikan makna simbolik terhadap ruang, memelihara ingatan kolektif, memperkuat identitas budaya, dan mewariskan nilai sosial-budaya. Keterkaitan legenda dengan ruang-ruang tertentu menunjukkan bahwa mitos turut membentuk pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan budaya dan sejarah lokal, sementara unsur supranatural mempertahankan daya hidup konstruksi mitologis cerita. Berbagai motif yang berkembang dalam legenda juga memperkuat keberlanjutan ingatan kolektif masyarakat. Namun, fungsi ekologis dan pengendalian perilaku masyarakat belum dapat dinyatakan sebagai temuan empiris karena tidak diuji melalui penelitian etnografis langsung. Legenda Rengganis berpotensi dimanfaatkan dalam pengembangan seni dan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal melalui adaptasi seni pertunjukan, audiovisual, komik, serta pembelajaran komparatif mengenai struktur cerita, transformasi budaya, dan hubungan tradisi lisan dan tulis.

Temuan penelitian ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian sejenis untuk

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

memperluas kajian melalui penelusuran langsung terhadap manuskrip, penutur tradisi lisan, komunitas pemilik tradisi, dan ruang budaya yang terkait dengan legenda Dewi Rengganis. Langkah tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti berikutnya untuk menguji lebih jauh hubungan transmisi, konteks historis, serta fungsi sosial-budaya legenda berdasarkan data primer. Dengan demikian, kajian mendatang diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang legenda Dewi Rengganis, tetapi juga memperkuat upaya pendokumentasian dan keberlanjutan warisan budaya agar tetap hidup dan lestari di tengah Masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. R., Suparman, L. G., & Mustirin, A. (1992). *Dewi Rengganis.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore: An Introduction. W. W.* Norton & Co. Inc.

Creswell, J. W. (2014*). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Grafity Press.

Destriyana. (2014, 12 September). *Legenda Cinta Dewi Rengganis dan Andi Sose di Pemandian Patemon.* Merdeka.com. https://www.merdeka.com/gaya/legenda-cinta-dewi-rengganis-dan-andi-sose-di-pemandian-patemon-wisata-jember-5.html

Haviland, W. A. (1993). *Antropologi (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo).* Erlangga.

Hutomo, S. S. (1999). *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. C. V. Lautan Rezeki.

Ilham, M. (2026). Preservation and transformation of oral tradition and folk performing arts in East Java, Indonesia: *Contemporary challenges and cultural inheritance. Suvannabhumi*, 18(1), 43–73. https://doi.org/10.22801/svn.2026.18.1.43

Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale (2nd ed., L. Scott, Trans.; L. A. Wagner, Ed.)*. University of Texas Press.

Rifa'i, A. (2021). *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*. LIPI Press. https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/book/424

Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Group.

Sukatman. (2011). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS.

Sungkowati, Y., dkk. (2011). *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Supratno, H. (1996). *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian* [Disertasi Tidak Diterbitkan]. Universitas Airlangga.

Suwandi, I. (2017). *Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)* [Skripsi]. Universitas Jember.

Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. PT Pustaka Jaya.

Wati, D. K. (2013). *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo* [Skripsi]. Universitas Jember.

Wibisono, D., & Trombol. (2005). *Cerita Rakyat dari Probolinggo (Jawa Timur).* Grasindo.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911